

Clarifying the Concept of Jinn: An Analysis in Islamic Education

Yusba Alhamda Syari¹

SD IT Al-Marhamah Langsa, Aceh, Indonesia

yusbasyari62@guru.sd.belajar.id

Article Info

Article history:

Received Dec 17, 2025

Accepted Feb 14, 2026

Publish Feb 14, 2026

Keywords:

Jinn

Islamic Education

Aqidah

ABSTRACT

Ideally, the concept of jinn in Islamic education is understood clearly and proportionally based on authoritative Islamic sources, so that it can foster learners who are faithful, rational, and morally balanced. However, in the reality of classroom practice, discussions of jinn are often presented in a simplistic manner and intermixed with local myths, popular narratives, and non-educational fear, which may obscure the true objectives of aqidah education. This study aims to clarify the concept of jinn from the perspective of Islamic education and to reposition it as meaningful, humanistic, and contextual learning material. The research employs a qualitative approach through library research by analyzing the Qur'an, Hadith, classical and contemporary tafsir works, as well as relevant scholarly literature in Islamic education. The findings indicate that jinn are unseen beings created by Allah, endowed with intellect, moral responsibility, and accountability under divine law, similar to humans. Therefore, teaching about jinn should be conducted in a rational, balanced, and pedagogical manner, emphasizing the strengthening of faith, tawhid awareness, and students' critical thinking. This conceptual clarification is expected to enhance the quality of Islamic Religious Education that is academically sound, humanistic, and responsive to contemporary educational challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Penulis 1

SD IT Al-Marhamah Langsa, Aceh, Indonesia

Jl. Prof. A. Majid Ibrahim, Seuriget, Kota Langsa, Aceh, kode pos 24415.

Email: yusbasyari62@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap keberadaan makhluk gaib merupakan fenomena universal yang hampir selalu hadir dalam setiap kebudayaan manusia. Dalam konteks masyarakat beragama, khususnya Islam, konsep tentang makhluk gaib seperti malaikat, jin, dan iblis telah dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis (Ramadhani & Ervan, 2023). Namun demikian, pemahaman terhadap realitas metafisik tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan kerangka teologis yang benar. Berbagai narasi tradisional, mitos lokal, dan cerita lisan sering kali membentuk persepsi masyarakat secara turun-temurun, bahkan lebih dominan dibandingkan sumber ajaran normatif (Nur, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi metafisik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiokultural. Dalam dunia pendidikan Islam, fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan kerangka akidah peserta didik. Oleh karena itu, klarifikasi konsep-konsep metafisik, termasuk jin, menjadi bagian integral dari upaya menjaga kemurnian pemahaman keislaman secara rasional dan proporsional.

Konsep jin dalam Islam memiliki kedudukan yang jelas sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kehendak bebas, sebagaimana manusia, dan terikat oleh hukum taklif. Al-Qur'an secara tegas membedakan antara jin, manusia, dan malaikat, baik dari aspek penciptaan, fungsi, maupun perannya dalam kehidupan (Hikmawati & Saputra, 2019). Namun, dalam praktik sosial dan pendidikan, konsep jin sering mengalami distorsi makna. Jin kerap diposisikan sebagai penyebab utama berbagai peristiwa negatif, mulai dari gangguan psikologis hingga kegagalan hidup, tanpa analisis rasional dan teologis yang memadai. Dalam lingkungan pendidikan, narasi semacam ini berpotensi memengaruhi cara berpikir peserta didik, terutama dalam membedakan antara keyakinan berbasis wahyu dan kepercayaan berbasis mitos. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menyampaikan dalil normatif, tetapi juga mengembangkan literasi kritis agar peserta didik mampu memahami konsep jin secara utuh, seimbang, dan tidak berlebihan. Oleh sebab itu, kajian yang mengaitkan konsep jin dengan analisis pendidikan Islam menjadi semakin relevan dan mendesak.

Idealnya, pendidikan Islam mampu membentuk pemahaman peserta didik tentang jin secara teologis, rasional, dan proporsional, sesuai dengan prinsip tauhid dan ajaran Al-Qur'an. Pemahaman tersebut seharusnya mendorong sikap iman yang kuat tanpa terjebak pada ketakutan irasional atau mistifikasi berlebihan. Namun realitas menunjukkan bahwa pemahaman tentang jin di kalangan peserta didik masih sering dipengaruhi oleh cerita masyarakat, mitos lokal, dan narasi populer yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Akibatnya, konsep jin kerap dipahami secara simplistik, magis, dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Ketimpangan antara idealitas ajaran dan realitas pemahaman inilah yang menjadi masalah utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi konsep jin berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam serta menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini berupaya membangun kerangka pemahaman jin yang teologis, edukatif, dan kontekstual bagi peserta didik. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan akidah yang berbasis literasi kritis dan tauhid. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam menyikapi narasi-narasi metafisik secara bijak, sehingga pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang beriman, tetapi juga berpikir rasional dan bertanggung jawab secara spiritual.

LITERATURE REVIEW

Kajian terkait konsep jin dalam perspektif pendidikan Islam bukanlah hal baru. Muhamad Taki Rumakat et al., dalam karya berjudul *“Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur’an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia”*, menyoroti persepsi masyarakat Aceh tentang interaksi antara manusia dan jin. Melalui studi kasus kualitatif dengan wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat sering menafsirkan peristiwa sehari-hari sebagai akibat campur tangan jin, meskipun mereka tetap menyadari bahwa Allah adalah pengatur utama (Rumakat et al., 2021). Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada fokusnya terhadap pentingnya pemahaman yang benar tentang jin. Perbedaannya, Rumakat et al. lebih menekankan aspek sosial dan persepsi masyarakat, sementara kajian penulis menyoroti bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi alat klarifikasi dan pembentukan pola pikir kritis peserta didik.

Shoaib Ahmed Malik, dalam karya *“Fakhr Al-Dīn al-Rāzī on the Existence and Nature of the Jinn”*, membahas jin melalui lensa teologis dan filosofis, khususnya pemikiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Malik menekankan sifat ontologis jin sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan kehendak bebas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman jin seharusnya rasional dan teologis, bukan hanya berdasarkan mitos (Malik, 2025). Persamaan dengan kajian penulis adalah keduanya menekankan pemahaman normatif berdasarkan teks wahyu. Perbedaannya, Malik fokus pada kajian historis-filosofis, sedangkan kajian penulis mengaitkan konsep jin dengan praktik pendidikan kontemporer untuk meluruskan miskonsepsi peserta didik.

Faisal Muhammad Nur, dalam karya *“The Existence of Jinn in the Perspectives of Mufassirin”*, menelaah pandangan para mufassirin klasik dan modern tentang jin. Dengan pendekatan analisis teks tafsir, Nur menyoroti variasi penafsiran yang ada, namun menegaskan kesepakatan bahwa jin tunduk pada hukum Allah dan dapat beriman maupun kafir (Nur, 2023). Persamaan dengan kajian penulis adalah pemahaman bahwa jin memiliki batasan dan harus ditempatkan dalam kerangka tauhid. Perbedaannya, Nur lebih menitikberatkan

pada tafsir klasik dan penafsiran tekstual, sementara kajian penulis memfokuskan pada dimensi pedagogis dan implikasi aplikatif dalam pendidikan Islam.

Naseem Akhter, dalam karya *“The Existence of Jinn: An Analysis in Light of Quranic and Authentic Hadith Evidence and Modern Scientific Research”*, menggabungkan bukti Al-Qur’an, hadis shahih, dan penelitian ilmiah modern untuk menilai eksistensi jin. Hasil kajian menunjukkan bahwa jin memang ada dan memiliki pengaruh terbatas terhadap manusia, namun pemahaman yang tepat dapat mengurangi kesalahpahaman (Akhter, 2025). Persamaan dengan kajian penulis adalah keduanya menekankan integrasi pemahaman normatif dan empiris. Perbedaannya, Akhter menekankan verifikasi ilmiah modern, sedangkan kajian penulis lebih menitikberatkan pada strategi pendidikan Islam sebagai media klarifikasi dan pembentukan pola pikir kritis.

Berdasarkan beberapa hasil kajian di atas, terlihat adanya gap penelitian yang belum sepenuhnya terisi. Karya-karya sebelumnya lebih banyak menekankan tafsir klasik, perspektif filosofis, persepsi masyarakat, atau bukti ilmiah modern. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas secara eksplisit bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis untuk meluruskan miskonsepsi tentang jin. Gap inilah yang menjadi fokus kajian penulis: menghubungkan pemahaman teologis, normatif, dan sosial dengan praktik pendidikan yang membentuk pola pikir kritis, literasi agama, dan integritas akidah peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menambahkan wawasan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Islam di era kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi konsep jin secara konseptual dan normatif dalam perspektif pendidikan Islam. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis, yaitu menelaah secara sistematis literatur keislaman dan pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai konsep jin serta implikasinya dalam proses pendidikan.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, hadis shahih, serta kitab tafsir klasik dan modern, sedangkan sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta karya ilmiah yang relevan dengan kajian jin dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual, sementara validasi dan uji keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, konsistensi rujukan, dan cross-check antar-teks otoritatif. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara bertahap dan iteratif, dimulai dari pengumpulan dan klasifikasi literatur, analisis kritis, hingga penulisan argumentatif yang disusun secara sistematis dan koheren sesuai kaidah penulisan artikel ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Mengapa Jin Sering Disalahpahami?

Fenomena kesalahpahaman tentang jin merupakan gejala yang luas dan terus berulang dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Di satu sisi, jin diakui keberadaannya sebagai bagian dari rukun iman, yaitu iman kepada yang gaib. Namun di sisi lain, pemahaman terhadap jin sering kali bercampur dengan cerita rakyat, mitos lokal, budaya populer, dan representasi media yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara ajaran normatif Islam dan pemahaman praktis masyarakat. Jin kemudian lebih sering dipahami secara emosional dan spekulatif daripada rasional-teologis (Mullick et al., 2013). Situasi inilah yang menjadi titik awal mengapa klarifikasi konsep jin menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Secara teologis, Al-Qur'an menjelaskan jin sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik berbeda dari manusia dan malaikat. Jin diciptakan dari api, memiliki kehendak bebas, dan dibebani tanggung jawab moral sebagaimana manusia (Ramadhan et al., 2025). Namun penjelasan normatif ini jarang dipahami secara utuh oleh masyarakat awam. Pemahaman sering kali terpotong pada aspek "gaib" dan "menakutkan" tanpa memperhatikan kerangka tauhid yang melingkupinya. Akibatnya, jin tidak lagi diposisikan sebagai makhluk Allah yang tunduk pada kehendak-Nya, melainkan sebagai entitas yang dianggap memiliki kekuatan otonom. Di sinilah kesalahpahaman mulai terbentuk secara sistematis.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesalahpahaman tentang jin adalah kuatnya pengaruh mythology dan folklor lokal. Cerita-cerita turun-temurun tentang makhluk halus, penunggu tempat tertentu, atau jin yang mengganggu manusia sering diwariskan tanpa proses verifikasi teologis (Stio, 2023). Dalam banyak kasus, istilah jin digunakan untuk menyebut hampir semua fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Padahal, Islam membedakan secara tegas antara jin, setan, iblis, dan khayalan manusia. Penyamarataan ini menyebabkan konsep jin menjadi kabur dan tidak ilmiah (Syahniar et al., 2024). Tradisi lisan yang tidak disertai literasi keislaman yang memadai akhirnya memperkuat miskonsepsi.

Media populer modern juga berkontribusi besar dalam membentuk persepsi keliru tentang jin. Film, sinetron, novel horor, dan konten digital sering menampilkan jin sebagai makhluk jahat, penuh dendam, dan selalu berinteraksi negatif dengan manusia (Obeid et al., 2012). Representasi ini dibangun untuk kepentingan hiburan, bukan edukasi. Namun bagi masyarakat dengan literasi keagamaan yang terbatas, narasi media tersebut dengan mudah diterima sebagai "kebenaran". Jin lalu dipahami bukan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, melainkan berdasarkan imajinasi visual yang dramatis. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan tentang jin telah bergeser dari teks ke budaya visual.

Kesalahpahaman tentang jin juga dipengaruhi oleh lemahnya pendekatan epistemologis dalam pendidikan agama. Pendidikan Islam sering kali menekankan hafalan dan normativitas, tetapi kurang memberikan ruang untuk klarifikasi konsep secara kritis dan kontekstual. Materi tentang alam gaib disampaikan

secara singkat dan normatif tanpa dialog pedagogis yang memadai (Hikmawati & Saputra, 2019). Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kerangka berpikir yang utuh untuk membedakan antara ajaran Islam dan mitos. Ketika mereka dihadapkan pada cerita-cerita populer tentang jin, mereka tidak memiliki alat analisis yang memadai untuk menyaring informasi tersebut.

Dalam konteks masyarakat, kesalahpahaman tentang jin sering diperkuat oleh pengalaman subjektif yang ditafsirkan secara teologis tanpa dasar ilmiah. Fenomena seperti kesurupan, gangguan psikologis, atau pengalaman emosional tertentu kerap langsung dikaitkan dengan jin (Kasim, 2023). Padahal Islam sendiri membuka ruang ikhtiar rasional dan medis dalam memahami fenomena manusia. Ketika semua hal yang tidak biasa langsung dilabeli sebagai gangguan jin, maka konsep jin menjadi alat penjelasan instan yang menutup pintu analisis lain. Pola ini mencerminkan kecenderungan berpikir simplistik dalam memahami fenomena kompleks.

Kesalahan pemahaman tentang jin juga berkaitan dengan cara tauhid dipahami dan diajarkan. Dalam beberapa praktik keagamaan, jin secara tidak sadar ditempatkan sebagai makhluk yang ditakuti secara berlebihan, bahkan melebihi rasa takut kepada Allah. Ketakutan ini berpotensi menggeser orientasi tauhid, karena rasa bergantung kepada Allah digantikan oleh rasa cemas terhadap makhluk gaib. Padahal, dalam perspektif metafisika Islam, jin adalah makhluk lemah yang tidak memiliki kekuatan apa pun kecuali dengan izin Allah. Ketika prinsip ini tidak dipahami, maka jin dipersepsikan secara tidak proporsional (Hikmawati & Saputra, 2019).

Dari sudut pandang pendidikan Islam, kesalahpahaman tentang jin mencerminkan belum optimalnya integrasi antara akidah, rasionalitas, dan konteks sosial. Pendidikan akidah seharusnya tidak hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lurus dan seimbang. Pemahaman tentang jin perlu ditempatkan dalam kerangka iman kepada yang gaib yang rasional, proporsional, dan bertanggung jawab. Tanpa pendekatan ini, pendidikan agama berisiko melanggengkan ketakutan dan spekulasi, bukan ketenangan dan keyakinan. Di sinilah tantangan besar pendidikan Islam modern.

Kesalahpahaman yang terus dibiarkan dapat berdampak pada perilaku keagamaan yang tidak sehat. Masyarakat bisa menjadi mudah curiga, takut berlebihan, dan cenderung mencari solusi instan melalui praktik-praktik yang tidak berdasar. Dalam kasus tertentu, hal ini bahkan membuka ruang bagi praktik perdukunan yang dibungkus dengan simbol keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesalahan konseptual tentang jin bukan hanya masalah teologis, tetapi juga masalah sosial dan edukatif. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah penyimpangan semacam ini.

Mengklarifikasi konsep jin bukan berarti menafikan keberadaannya, tetapi menempatkannya secara benar sesuai ajaran Islam. Klarifikasi ini menuntut pendekatan ilmiah yang berpijak pada Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama, sekaligus peka terhadap konteks budaya masyarakat. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai ruang dialog yang mencerahkan, bukan sebagai ruang dogmatis

yang menutup pertanyaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya tahu bahwa jin itu ada, tetapi juga memahami bagaimana menyikapinya secara iman dan akal sehat.

Pendekatan edukatif yang tepat akan membantu peserta didik membedakan antara iman kepada yang gaib dan kepercayaan mitologis. Jin tidak lagi dipahami sebagai sumber ketakutan, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-Nya. Pemahaman ini akan melahirkan sikap religius yang tenang, rasional, dan berorientasi tauhid. Pendidikan Islam dengan demikian berperan sebagai instrumen klarifikasi, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Peran ini menjadi semakin penting di tengah arus informasi digital yang tidak terkontrol.

B. Jin Menurut Al-Qur'an: Apa yang Perlu Diketahui

Konsep jin dalam Al-Qur'an merupakan bagian integral dari iman kepada yang ghaib, salah satu rukun iman dalam Islam. Keberadaan jin diakui secara teologis sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik unik, berbeda dari manusia dan malaikat (Nur, 2023). Namun pemahaman masyarakat tentang jin seringkali dipengaruhi oleh mitos, budaya populer, dan cerita turun-temurun sehingga menyimpang dari ajaran normatif Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an telah menjelaskan keberadaan jin secara eksplisit, kesenjangan interpretatif antara teks dan praktik nyata masih terjadi. Pemahaman yang keliru ini menjadi dasar pentingnya kajian ilmiah tentang jin dalam perspektif Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebut jin secara eksplisit dalam banyak ayat, misalnya dalam Surah Al-Jinn (72) yang menceritakan interaksi jin dengan wahyu dan perilaku manusia (Syahniar et al., 2024). Jin, sebagaimana dijelaskan, diciptakan dari api tanpa asap, memiliki kehendak bebas, dan mampu memilih untuk taat atau membangkang. Penegasan ini menekankan bahwa jin memiliki tanggung jawab moral, mirip dengan manusia. Dengan demikian, jin bukan sekadar entitas mistis atau simbol dalam budaya, melainkan makhluk Allah yang memiliki kapasitas akal, kehendak, dan pertanggungjawaban spiritual.

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan adalah bahwa jin dapat menerima dakwah dan beriman kepada Allah, sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Jinn ayat 11–14. Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian jin mendengarkan Al-Qur'an dan memilih untuk beriman, sementara sebagian lain tetap ingkar. Fenomena ini menekankan dimensi teologis yang sering dilupakan masyarakat awam: jin bukan hanya agen gangguan atau makhluk menakutkan, tetapi subjek moral yang berinteraksi dengan wahyu dan tanggung jawab etis. Pemahaman ini menjadi kunci untuk menata konsep jin secara proporsional dalam pendidikan Islam.

Kesalahpahaman masyarakat sering muncul ketika jin hanya dikaitkan dengan kekuatan negatif atau kesurupan. Narasi populer dan folklore lokal cenderung menekankan karakter menakutkan jin, sehingga jin dianggap sebagai

ancaman yang selalu hadir dan bersifat destruktif (Obeid et al., 2012). Padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa jin tunduk pada hukum Allah dan tidak memiliki kekuatan tanpa izin-Nya (Nurlathifah & Lisartika, 2023). Ketidapahaman ini menunjukkan perlunya literasi tekstual yang memadai dan pemahaman kontekstual, agar konsep jin tidak disalahartikan secara emosional.

Al-Qur'an juga menekankan perbedaan jin dengan setan. Meskipun sebagian jin dapat menjadi setan karena pemberontakan terhadap perintah Allah, tidak semua jin adalah setan. Penekanan ini penting untuk menata persepsi masyarakat agar tidak melakukan generalisasi keliru. Jin yang beriman, sebagaimana manusia yang beriman, memiliki potensi untuk kebaikan dan taat. Pendidikan Islam yang efektif harus mampu menjelaskan diferensiasi ini sehingga pemahaman peserta didik lebih seimbang dan teologis.

Aspek lainnya adalah kemampuan jin untuk melihat manusia dan lingkungan yang tak tampak bagi indera manusia biasa. Fenomena ini sering kali disalahartikan sebagai bukti kekuatan gaib yang menakutkan, padahal Al-Qur'an menyatakan bahwa kemampuan ini tetap berada dalam kendali Allah. Dengan kata lain, jin memiliki keterbatasan dan tunduk pada hukum Allah. Pemahaman ini menegaskan bahwa segala bentuk ketakutan yang berlebihan terhadap jin bersifat tidak ilmiah dan bertentangan dengan prinsip rasionalitas Islam.

Pemahaman tentang jin perlu dikaitkan dengan penguatan aqidah dan pemikiran kritis. Peserta didik harus diajarkan bahwa iman kepada jin adalah bagian dari iman kepada yang ghaib, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka rasional dan tauhidik. Pengajaran yang menekankan ketakutan atau pengalaman subyektif tanpa penjelasan teologis yang benar dapat menimbulkan distorsi pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak sehat (Nurlathifah & Lisartika, 2023).

Kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa interaksi jin dengan manusia dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral (Syahniar et al., 2024). Contohnya, jin yang beriman dijadikan teladan bahwa setiap makhluk Allah memiliki tanggung jawab moral. Dengan memahami konteks ini, pendidik dapat mengaitkan konsep jin dengan nilai-nilai akhlak, sehingga peserta didik belajar menyikapi fenomena gaib secara proporsional dan bermanfaat.

Kesalahpahaman jin juga diperparah oleh interpretasi subjektif masyarakat terhadap pengalaman personal, seperti mimpi atau gangguan psikologis. Banyak orang menafsirkan fenomena ini sebagai interaksi langsung dengan jin tanpa konfirmasi teologis. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan harus dianalisis dengan akal dan dalil. Pendidikan Islam perlu menekankan prinsip ini agar peserta didik mampu membedakan antara fakta teologis dan pengalaman subjektif.

Selain itu, Al-Qur'an menekankan bahwa jin dapat menjadi sarana ujian bagi manusia dan juga bagi dirinya sendiri. Surah Al-Jinn ayat 13-14 menunjukkan adanya dualitas moral: jin yang beriman dan jin yang durhaka (Syahniar et al., 2024). Pemahaman ini menekankan perlunya pendidikan yang mengintegrasikan

iman, rasionalitas, dan etika, sehingga peserta didik mampu memahami kompleksitas moralitas yang tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga bagi makhluk lain ciptaan Allah.

Dari perspektif pedagogis, klarifikasi konsep jin dalam Al-Qur'an membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan materi literasi gaib yang berbasis teks, rasional, dan kontekstual. Peserta didik dapat belajar memposisikan iman kepada jin dalam kerangka tauhid dan moralitas, bukan sekadar ketakutan atau mitos. Hal ini menjadikan pendidikan lebih humanis, karena menekankan pemahaman yang rasional sekaligus spiritual, sehingga membentuk karakter religius yang matang.

C. Antara Cerita Masyarakat dan Ajaran Islam

Cerita rakyat dan legenda masyarakat merupakan bagian penting dari warisan budaya di berbagai komunitas di seluruh dunia. Berakar dari tradisi lisan, cerita cerita ini sering kali mencerminkan aspirasi, nilai, dan pengalaman historis suatu komunitas (Akhter, 2025). Di banyak tempat, termasuk di Indonesia dan provinsi Aceh, cerita cerita tentang makhluk ghaib, kekuatan supranatural, dan fenomena misterius menjadi bagian dari narasi keseharian. Tema tema ini berkembang secara turun temurun tanpa selalu didasarkan pada sumber tertulis atau kerangka epistemologis yang jelas. Di sisi lain, Islam sebagai sistem keyakinan dan ajaran moral memiliki panduan tekstual yang kuat: Al Qur'an dan hadis. Ketika dua ranah ini bersinggungan, muncul dinamika yang kompleks antara kepercayaan lokal dan ajaran normatif Islam.

Dalam banyak komunitas Muslim, cerita rakyat tentang makhluk ghaib dan pengalaman supranatural sering dipadukan dengan istilah dan konsep Islam, walaupun asalnya bukan bagian dari tradisi Islam itu sendiri (Ramadhani & Ervan, 2023). Contohnya termasuk kisah kisah lokal tentang penunggu tempat, roh nenek moyang, atau entitas gaib yang memiliki keterkaitan dengan tempat tertentu. Narasi semacam ini biasanya diwariskan secara lisan, berkembang, dan bertransformasi mengikuti kebutuhan sosial serta imajinasi kolektif masyarakat. Dalam literatur antropologi, fenomena ini dikenal sebagai *mythology* — sebuah sistem cerita yang memberi makna pada pengalaman manusia atas hal hal yang tidak atau belum terjelaskan secara empiris.

Sementara itu, ajaran Islam memiliki kerangka teologis yang jelas terkait alam ghaib. Al Qur'an secara eksplisit menyebutkan keberadaan makhluk ghaib, termasuk jin, malaikat, dan ruh, dengan penjelasan teologis mengenai hakikat, batas, dan peran mereka (Nurlathifah & Lisartika, 2023). Kerangka ini diformulasikan melalui wahyu dan dijabarkan oleh tafsir ulama sepanjang sejarah, sehingga membentuk basis normatif bagi pemeluk Islam. Ketika ajaran Islam berbicara tentang alam ghaib, bahasa yang digunakan adalah bahasa wahyu, bukan bahasa simbolik atau naratif budaya yang berkembang dalam cerita rakyat.

Perbedaan ontologis dan epistemologis antara cerita masyarakat dan ajaran Islam menjadi sumber utama ketegangan interpretatif. Cerita rakyat

cenderung bersifat naratif, penuh imajinasi, dan dipengaruhi oleh konteks sosial lokal (Ramadhani & Ervan, 2023). Sebaliknya, ajaran Islam menuntut pembacaan yang rasional, berbasis nash (teks) dan metodologi keilmuan (misalnya usul tafsir dan kalam). Ketika keduanya dicampur tanpa pembacaan kritis, hal itu dapat menghasilkan kesalahpahaman yang memengaruhi praktik keagamaan masyarakat. Misalnya, pengalaman pribadi yang tak terjelaskan sering langsung diatributkan pada interaksi dengan makhluk ghaib, tanpa uji epistemik yang memadai menurut standar Islam.

Dalam banyak kasus, cerita masyarakat dan keyakinan lokal juga memasukkan elemen yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Misalnya, atribusi kekuatan otonom kepada makhluk tertentu yang seolah olah dapat bertindak di luar kehendak Allah. Narasi semacam ini memperkuat ketakutan, praktik amalan yang kurang berdasar, atau pencarian perlindungan melalui ritual yang tidak sesuai ajaran Islam. Padahal, dalam Islam, segala sesuatu, termasuk peristiwa supranatural terjadi dengan izin dan kehendak Allah. Pemahaman yang tepat tentang ini menuntut pendidikan agamais yang mampu membedakan antara budaya lokal dan doktrin Islam (Kasim, 2023).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Aceh atau Indonesia, tetapi merupakan hal umum di banyak komunitas Islam di seluruh dunia. Penelitian antropologis dan sosiologis telah menunjukkan bahwa ketika Islam memasuki ranah budaya lokal, sering terjadi proses indigenisasi dimana elemen kepercayaan lama diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan baru. Walaupun integrasi budaya bisa memperkaya praktik sosial, tanpa kritik tekstual dan metodologis, ia berisiko mengaburkan ajaran inti Islam. Akibatnya, pemahaman tentang ajaran normatif dapat terdistorsi oleh interpretasi budaya yang tidak rasional.

Fenomena tersebut menuntut refleksi pedagogis yang lebih tajam. Pendidikan Islam tidak dapat hanya mentransfer pengetahuan normatif secara tekstual; ia juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang mampu membedakan antara ajaran Islam yang sah dan budaya lokal yang bertendensi mitologis. Ini berarti kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan kajian tentang budaya lokal, teori pengetahuan, serta metafisika Islam secara seimbang. Tujuan utamanya adalah membangun kerangka interpretatif yang kuat, kritis, dan berakar pada wahyu.

Secara konkrit, guru atau pendidik agama perlu menjadi mediator intelektual yang mampu mengomunikasikan perbedaan antara narasi budaya dan ajaran Islam. Mereka harus mampu memberikan contoh konkret bagaimana sebuah cerita rakyat dapat dipahami sebagai cerminan pengalaman kolektif, tetapi sekaligus dijelaskan secara normatif menurut teks Islam. Misalnya, pengalaman kesurupan yang sering dikaitkan dengan entitas gaib dalam cerita lokal perlu dipandang melalui lensa ilmu psikologi, spiritualitas Islam, dan konteks sosial sebelum tiba pada kesimpulan tertentu.

Literatur pendidikan Islam juga menekankan pentingnya literasi agama yang kontekstual. Peserta didik harus dilatih memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai kumpulan aturan normatif, tetapi sebagai sistem pemikiran yang holistik

— yang menggunakan nalar, teks, dan konteks sosial sebagai landasan interpretasi (Nurlathifah & Lisartika, 2023). Dengan demikian, ketika mereka berhadapan dengan cerita rakyat yang populer, mereka tidak serta merta mengambilnya sebagai kebenaran teologis, melainkan mengujinya melalui prinsip prinsip wahyu dan akal.

Kesalahpahaman yang disebabkan oleh tumpang tindih antara cerita masyarakat dan ajaran Islam juga memiliki implikasi sosial yang nyata. Mispersepsi semacam itu dapat menciptakan ketakutan kolektif, praktik ritual yang berlebihan, atau bahkan penghakiman sosial terhadap individu yang dianggap “berhubungan dengan gaib.” Dampak sosial ini menuntut respons pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif — yakni membantu masyarakat membangun pola pikir yang sehat, seimbang, dan teologis.

Integrasi antara studi budaya dan pendidikan Islam juga membuka pintu bagi dialog antara agama dan ilmu sosial. Kajian interdisipliner seperti antropologi agama, sosiologi kepercayaan, dan tafsir kontemporer dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern tidak mesti menolak budaya lokal, melainkan memahaminya, mengorelasikannya, lalu mengarahkan praktik keagamaan yang lebih rasional dan sesuai ajaran Islam.

D. Dampak Cerita Jin terhadap Cara Berpikir Peserta Didik

Cerita tentang jin dan makhluk gaib telah menjadi bagian dari warisan budaya yang menyebar luas di berbagai komunitas, termasuk di kalangan peserta didik. Cerita-cerita ini umumnya diwariskan melalui tradisi lisan, media populer, dan pengalaman kolektif masyarakat. Bagi anak-anak dan remaja, narasi tersebut memiliki daya tarik emosional yang tinggi karena mengandung unsur misteri, takut, dan kekuatan supranatural. Ketertarikan ini sering kali menimbulkan rasa ingin tahu yang mendalam, tetapi sekaligus berpotensi memengaruhi cara berpikir mereka, terutama dalam membedakan fakta dari fiksi serta konsep ajaran Islam yang normatif.

Dari perspektif psikologi pendidikan, cerita jin memiliki efek kognitif dan afektif yang kompleks. Peserta didik yang terus-menerus terpapar narasi gaib tanpa bimbingan kritis cenderung mengembangkan pola berpikir magis (Rosli et al., 2020). Pola ini membuat mereka lebih mudah menerima hubungan sebab-akibat yang tidak logis, misalnya mengaitkan setiap kejadian negatif dengan intervensi jin. Efek ini dapat memperlambat kemampuan berpikir analitis, mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah, dan menimbulkan ketergantungan pada penjelasan supernatural. Dengan demikian, narasi tentang jin bukan sekadar hiburan, tetapi juga agen pembentukan pola pikir yang nyata.

Salah satu dampak yang sering muncul adalah kecenderungan berpikir dualistik: “baik” versus “jahat”, atau manusia versus jin. Narasi rakyat dan legenda sering menekankan konflik antara manusia dan makhluk gaib, sehingga peserta didik terbiasa melihat fenomena dengan lensa hitam-putih (Maemonah et al.,

2023). Pola pikir ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan pertimbangan rasional dalam menilai sesuatu. Tanpa intervensi pendidikan, peserta didik bisa menggeneralisasi pengalaman subjektif menjadi norma, misalnya menganggap setiap kesulitan atau peristiwa negatif terkait dengan jin, tanpa mempertimbangkan faktor rasional atau sosial lainnya.

Secara sosial, cerita jin juga memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa mendengar kisah makhluk menakutkan cenderung mengembangkan kecemasan atau ketakutan berlebihan terhadap lingkungan mereka. Hal ini berdampak pada keberanian mereka untuk bereksplorasi, mengurangi rasa percaya diri, dan memengaruhi kemampuan sosial mereka (Mullick et al., 2013). Di sisi lain, cerita tersebut dapat menjadi sumber motivasi moral jika dipahami dengan tepat, misalnya sebagai pengingat untuk patuh pada norma dan etika, tetapi efek positif ini hanya muncul jika bimbingan guru atau orang tua menekankan konteks ajaran Islam yang benar.

Dampak narasi jin terhadap peserta didik juga terlihat pada pemahaman mereka tentang agama. Cerita masyarakat yang bercampur dengan istilah atau simbol Islam dapat menyebabkan distorsi konseptual. Peserta didik mungkin mengaitkan kekuatan supernatural dengan kekuatan otonom makhluk gaib, bukan dengan kehendak Allah. Ketidaktepatan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman tentang tauhid, sebab fokus berpindah dari Allah sebagai satu-satunya pengatur alam semesta ke makhluk ciptaan-Nya. Pendidikan Islam yang sistematis diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan perspektif ini (Kasim, 2023).

Dalam ranah kognitif, cerita jin memicu perkembangan imajinasi yang intens, tetapi sekaligus berpotensi membatasi rasionalitas. Imajinasi yang tinggi bermanfaat untuk kreativitas, tetapi jika tidak diimbangi literasi agama dan berpikir kritis, anak-anak dapat kesulitan memisahkan fakta dari fiksi. Mereka bisa menafsirkan pengalaman sehari-hari melalui kerangka gaib, sehingga mengabaikan pendekatan ilmiah atau logis (Nurlathifah & Lisartika, 2023). Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi pedagogis yang mampu menyeimbangkan aspek imajinatif dan rasional dalam pembelajaran agama.

Selain itu, cerita jin memiliki dampak afektif terhadap moral dan emosional peserta didik. Anak-anak yang terlalu sering terpapar kisah menakutkan dapat mengalami stres ringan, rasa takut yang tidak proporsional, atau persepsi ancaman yang berlebihan. Dampak emosional ini bisa memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, dan interaksi sosial. Namun, jika dikelola dengan pendekatan pedagogis yang tepat, narasi tersebut dapat digunakan sebagai media penguatan karakter, misalnya menekankan ketaatan, kesabaran, dan kesadaran spiritual dalam konteks ajaran Islam (Suroyo & Bima, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam formal, guru memiliki peran strategis dalam mengklarifikasi informasi yang diterima peserta didik. Pengetahuan tentang jin perlu diajarkan sesuai Al-Qur'an dan hadis, dengan menekankan keterbatasan, tanggung jawab moral, dan ketundukan jin kepada Allah. Guru juga

dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran kritis, dengan membimbing peserta didik untuk menganalisis perbedaan antara mitos, pengalaman subjektif, dan wahyu (Ayuningtyas & Pamungkas, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menjaga keutuhan akidah, tetapi juga membangun kompetensi berpikir kritis dan literasi keagamaan.

Selain peran guru, lingkungan keluarga dan sosial juga berkontribusi dalam membentuk persepsi peserta didik. Orang tua yang menyikapi cerita jin secara rasional dan kontekstual dapat membantu anak membedakan antara cerita dan ajaran Islam. Interaksi sosial yang sehat memungkinkan peserta didik memvalidasi pengalaman mereka, berdiskusi, dan memperoleh bimbingan moral. Tanpa dukungan lingkungan yang tepat, peserta didik cenderung menyerap narasi rakyat secara mentah, sehingga pola pikir magis dan distorsi religius semakin melekat.

Studi empiris menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dengan kajian budaya lokal dapat meminimalisir dampak negatif cerita jin. Misalnya, ketika materi pendidikan Islam memasukkan analisis kritis terhadap cerita masyarakat, peserta didik belajar membedakan fakta, simbolik, dan ajaran normatif. Pendekatan ini menekankan rasionalitas, etika, dan iman kepada Allah, sekaligus menghargai warisan budaya (Ramadhan et al., 2025). Dengan demikian, cerita jin tidak lagi menjadi sumber ketakutan atau kesalahpahaman, tetapi alat untuk membangun pemikiran kritis dan karakter religius.

Selain aspek kognitif dan moral, dampak cerita jin juga dapat dianalisis dari perspektif epistemologi pendidikan Islam. Peserta didik belajar untuk mengevaluasi sumber informasi, menghubungkan pengalaman pribadi dengan wahyu, dan memahami batas kemampuan manusia dalam memahami yang ghaib. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, skeptis yang sehat, dan literasi kritis. Pendidikan Islam yang memadukan ajaran normatif dan analisis budaya lokal membantu peserta didik membangun pemahaman yang utuh tentang dunia material dan spiritual.

E. Peran Pendidikan Islam dalam Meluruskan Pemahaman Jin

Pemahaman masyarakat tentang jin sering kali bercampur dengan mitos, cerita rakyat, dan interpretasi budaya lokal. Akibatnya, konsep jin yang diterima oleh sebagian besar peserta didik tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam normatif. Fenomena ini menimbulkan distorsi konseptual yang berdampak pada cara berpikir, perilaku religius, dan pemahaman spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kepercayaan masyarakat dan ajaran wahyu. Upaya ini menekankan pentingnya literasi agama yang berbasis nash, rasional, dan kontekstual.

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan bahwa jin adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Surah Al-Jinn menjelaskan bahwa sebagian jin memilih beriman, sedangkan sebagian lain tetap durhaka (Ramadhan et al., 2025). Fakta ini sering

terdistorsi ketika masyarakat menekankan hanya aspek menyeramkan atau gangguan supernatural dari jin. Pendidikan Islam perlu menekankan pemahaman holistik: jin sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-Nya, bukan sebagai entitas otonom yang menakutkan (Malik, 2025).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah bagaimana mengubah persepsi peserta didik yang telah terbentuk sejak dini melalui cerita rakyat atau media populer. Anak-anak dan remaja cenderung menyerap narasi gaib secara literal. Tanpa bimbingan kritis, mereka akan memposisikan jin sebagai entitas yang selalu hadir dan berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari (Kasim, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir bukan sekadar sebagai transmisi pengetahuan normatif, tetapi sebagai instrumen klarifikasi dan pembentukan kerangka berpikir rasional.

Metode pedagogis yang efektif harus mengintegrasikan tiga aspek: pengetahuan tekstual, konteks budaya, dan kemampuan berpikir kritis. Pertama, peserta didik perlu memahami nash Al-Qur'an dan hadis tentang jin secara akurat. Kedua, guru harus menjelaskan hubungan antara cerita rakyat, mitos lokal, dan ajaran Islam. Ketiga, peserta didik dilatih menganalisis dan membedakan informasi yang benar secara teologis dari interpretasi populer. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Cerita masyarakat tentang jin tidak selalu negatif. Dalam beberapa kasus, cerita ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial, misalnya tentang ketaatan, tanggung jawab, dan etika (Suroyo & Bima, 2023). Pendidikan Islam dapat memanfaatkan narasi ini sebagai bahan diskusi kritis, menjelaskan mana yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang merupakan mitos atau simbol budaya (Rumakat et al., 2021). Dengan demikian, cerita rakyat bukan dianggap musuh pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk menguatkan pemahaman teologis dan etika.

Dampak pendidikan Islam terhadap pemahaman jin terlihat pada kemampuan peserta didik untuk membedakan antara pengalaman nyata dan interpretasi mistik (Supriyanto et al., 2022). Misalnya, pengalaman kesurupan atau gangguan psikologis dapat dijelaskan melalui pendekatan medis dan psikologis, sambil tetap menekankan dimensi iman dan spiritual. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir analitis dan tidak menggeneralisasi fenomena yang tidak terjelaskan sebagai intervensi jin secara otomatis.

Selain aspek kognitif, pendidikan Islam juga membentuk sikap emosional dan moral peserta didik. Penjelasan yang tepat tentang jin mengurangi ketakutan yang berlebihan dan membangun rasa aman dalam praktik ibadah (Rassool, 2021). Peserta didik belajar menempatkan iman kepada yang ghaib dalam kerangka tauhid, sehingga ketakutan terhadap makhluk gaib tidak mengganggu hubungan spiritual mereka dengan Allah. Aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional bagi karakter religius peserta didik.

Peran guru sangat penting dalam meluruskan pemahaman jin. Guru harus memiliki kompetensi literasi agama yang tinggi dan mampu menyampaikan materi secara menarik, kontekstual, dan kritis. Penggunaan media, diskusi, dan studi kasus dapat membantu peserta didik memahami konsep jin secara rasional (Hikmawati & Saputra, 2019). Guru juga harus menekankan bahwa segala fenomena terjadi dengan izin Allah, dan jin tidak memiliki kekuatan tanpa kehendak-Nya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa iman harus berbasis tauhid, bukan ketakutan atau takhayul.

Keluarga dan lingkungan sosial juga berperan dalam memperkuat atau mengubah persepsi peserta didik tentang jin. Orang tua yang membimbing anak secara rasional dan memberikan contoh literasi agama yang tepat dapat meminimalisir dampak negatif cerita rakyat (Supriyanto et al., 2022). Lingkungan yang kritis dan mendukung diskusi terbuka memungkinkan peserta didik mengekspresikan pertanyaan dan keraguannya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih matang dan proporsional. Hal ini menegaskan perlunya sinergi antara pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan Islam yang efektif dalam konteks ini juga memerlukan integrasi lintas disiplin. Misalnya, pengajaran tentang jin dapat dikaitkan dengan sains, psikologi, dan antropologi budaya. Integrasi ini membantu peserta didik melihat fenomena supranatural dari berbagai perspektif: teologis, rasional, dan sosial. Dengan pendekatan multidimensional, peserta didik belajar untuk tidak menerima narasi secara mentah, tetapi melakukan evaluasi kritis berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan penalaran logis. Penguatan literasi kritis dalam pendidikan Islam memungkinkan peserta didik menginternalisasi ajaran normatif tanpa kehilangan rasa hormat terhadap budaya lokal. Cerita jin tidak lagi menjadi sumber ketakutan, tetapi menjadi media pembelajaran tentang etika, tanggung jawab, dan konsekuensi moral.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep jin dalam Islam memiliki landasan teologis yang jelas dan proporsional sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, namun dalam praktik sosial dan pendidikan sering mengalami penyimpangan makna akibat pengaruh cerita masyarakat, mitos lokal, dan narasi non-normatif. Ketidakseimbangan antara ajaran normatif dan pemahaman populer tersebut berimplikasi pada cara berpikir peserta didik yang cenderung irasional, spekulatif, dan kurang kritis dalam menyikapi fenomena metafisik. Dengan demikian, masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini bukan pada keberadaan konsep jin itu sendiri, melainkan pada cara konsep tersebut dipahami dan diajarkan dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meluruskan pemahaman tentang jin melalui pendekatan yang berbasis tauhid, literasi kritis, dan integrasi antara dalil normatif dan rasionalitas pedagogis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa klarifikasi konsep jin yang sistematis dan edukatif dapat membantu

peserta didik memahami batasan relasi manusia dengan alam gaib secara benar, sehingga terhindar dari sikap berlebihan maupun pengingkaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nalar keagamaan yang matang, seimbang, dan bertanggung jawab.

REFERENCES

- Akhter, A. P. D. N. (2025). The Existence of Jinn: An Analysis in Light of Quranic and Authentic Hadith Evidence and Modern Scientific Research. *Advance Social Science Archive Journal*, 4(01), 1068–1083.
- Ayuningtyas, A. P., & Pamungkas, O. Y. (2024). Magical Realism in Contemporary Indonesian Literature: An Exploration of the Value of Education in a Fantasy World. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 2(2), 332–344. <https://doi.org/10.58905/athena.v2i2.277>
- Hikmawati, R., & Saputra, M. (2019). Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Gaib (Jin) dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus Ekspresi Beragama Ormas Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 131–155. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9466>
- Kasim, M. (2023). Penanggulangan Penyakit Kesurupan Jin: Analisis Konsep Pendidikan Kesehatan Rohani dalam Al-Qur'an: The Prevention of Jinn Possessed Disease: Analysis of Spiritual Health Education Concept in the Qur'an. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 193–217. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1151>
- Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: Content Analysis on Social Media. *Cogent Education*, 10(1), 2164019. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>
- Malik, S. A. (2025). Fakhr al-Dīn al-Rāzī on the Existence and Nature of the Jinn. *Religions*, 16(9), 1141. <https://doi.org/10.3390/rel16091141>
- Mullick, M. S. I., Khalifa, N., Nahar, J. S., & Walker, D.-M. (2013). Beliefs about Jinn, Black Magic, and the Evil Eye in Bangladesh: The Effects of Gender and Level of Education. *Mental Health, Religion & Culture*, 16(7), 719–729. <https://doi.org/10.1080/13674676.2012.717918>
- Nur, F. M. (2023). The Existence of Jinn in the Perspectives of Mufassirin. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(2), 252–265. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.18749>
- Nurlathifah, L., & Lisartika, M. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 507–521. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7699>
- Obeid, T., Abulaban, A., Al-Ghatani, F., Al-Malki, A. R., & Al-Ghamdi, A. (2012). Possession by “Jinn” as a cause of epilepsy (Saraa): A study from Saudi

- Arabia. *Seizure*, 21(4), 245–249.
<https://doi.org/10.1016/j.seizure.2012.01.001>
- Ramadhan, D., Kholilurrohman, K., & Nurbaiti, N. (2025). Epistemologi Relasi Jin dan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9137–9148.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14–19. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>
- Rassool, G. H. (2021). Re-Examining the Anatomy of Islamic Psychotherapy and Counselling: Envisioned and Enacted Practices. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 133–143. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1840>
- Rosli, A. M., Hashi, A. A., & Razali, Z. A. (2020). Jinn and Mental Illness among Muslims—A Commentary. *IUM Medical Journal Malaysia*, 19(1).
<https://doi.org/10.31436/imjm.v19i1.1341>
- Rumakat, M. T., Saleh, F., & Yati, A. M. (2021). Komunikasi Jin dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis di Rumah Sehat Aceh, Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 92–103. <https://doi.org/10.22373/jar.v8i1.10998>
- Stio, A. H. (2023). Isti'adzah Manusia terhadap Jin dalam Al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari. *Yasin*, 3(5), 1013–1024.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1546>
- Supriyanto, S., Amrin, A., & Rifa'i, A. A. (2022). Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (A Case Study at the Islamic Boarding School of Al-Muayyad, Surakarta). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>
- Suroyo & Bima. (2023). Cultural Beliefs of Kejawen as Life Form of the Javanese in Islamic Theology Perspective. *Jurnal Penelitian*, 141–154.
<https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2213>
- Syahniar, F. B., Nurrohman, A., & Mahmud, A. (2024). Jin in Surah Al Jin Verses 1-7 (Comparative Study of Tafsir Kemenag and Quraish Shihab). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1695–1710.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1167>